

LAPORAN AKHIR



**Pengembangan Kawasan Ekowisata Sanctuary Maleo tambun, TN. Bogani
Nani Wartabone, Sulawesi Utara**
(Keterlibatan Desa Penyangga di Sekitar Kawasan)

Tim Pengusul:

Tutun Seliari, S.T., M.Sc
Winta Adhitia Guspara, S.T., M.Sn

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
NOVEMBER 2019

RINGKASAN

Tren pariwisata global menuju 'green tourism' merupakan sebuah peluang bagi pengembangan ekowisata di Indonesia yang merupakan wisata minat khusus. Sanctuary Maleo Tambun yang berada di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi Utara merupakan tempat konservasi burung maleo yang merupakan satwa endemik beserta keanekaragaman hayati hutan dikembangkan untuk kegiatan Ekowisata. Ekowisata merupakan sebuah kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam dan budaya dengan tujuan konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah kegiatan masyarakat yang memburu telur maleo untuk dikonsumsi dan kegiatan masyarakat merambah hutan untuk aktivitas ekonomi. Fenomena mulai meningkatnya kunjungan di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun, bisa disikapi secara positif dengan mempersiapkan daya dukung kawasan yang melibatkan desa-desa penyangga kawasan di sekitar Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Desa-desa tersebut adalah Desa Pinonobatan, Desa Kembang Mertha, dan Desa Mengkang yang masing-masing desa mempunyai keragaman potensi alam, budaya, dan tata cara hidup masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Community Action Plan (CAP). metode perencanaan yang mendorong komunitas bertindak untuk merancang, mengimplementasikan dan mengatur program lingkungannya sendiri. Metode CAP bersifat partisipatif dan memerlukan aksi komunitas sebagai pelaku utama. Masyarakat di desa penyangga kawasan hutan dilibatkan dalam proses perencanaan pengembangan kawasan Sanctuary Maleo Tambun.

Penelitian ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan lingkungan terutama kawasan hutan sebagai salah satu bentuk dari kegiatan konservasi hutan. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Kawasan Ekowisata Sanctuary Tambun berupa perencanaan yang dapat digunakan sebagai *guide line* bagi pengembangan kawasan selanjutnya.

Kata kunci : ekowisata, hutan, pengembangan kawasan, sanctuary maleo

DAFTAR ISI

JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
DAFTAR ISI	4
BAB 1 PENDAHULUAN	5
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Permasalahan	7
1.3 Batasan Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Ekowisata	9
2.2 Perencanaan partisipatif	10
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
BAB 4 METODE PENELITIAN	14
3.1 Metode Pengambilan Data dan Analisis	14
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Road Map Penelitian	16
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	17
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	30
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB 1

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan juga menyimpan kekayaan flora dan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati di hutan Indonesia diantaranya merupakan spesies endemik dan dilindungi seperti anoa, burung maleo, dan komodo. Burung Maleo merupakan satwa endemik Sulawesi yang dilindungi dan dapat ditemukan di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW). Begitu banyak upaya yang sudah dilakukan baik oleh TNBNW untuk kelestarian burung Maleo dibantu oleh para mitra, diantaranya pembangunan Hatchery (tempat bertelur buatan), pembinaan habitat dan penanaman tanaman pakan. Tambun yang secara administrasi berada di Desa Pinonobatan sebagai salah satu lokasi nesting site (lokasi peneluran) Burung Maleo sangat perlu dijaga keberadaannya sebagai upaya konservasi Burung Maleo dalam rangka proses peningkatan populasi spesies kunci yaitu Burung Maleo dan sekaligus mengoptimalkan fungsi dan manfaat potensi keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan di kawasan TNBNW. Perburuan dan perusakan habitat merupakan ancaman serius bagi satwa-satwa endemik di kawasan TNBNW. Telur Maleo sering diburu tidak hanya oleh manusia untuk dijadikan konsumsi, tetapi juga hewan predator lain (biawak air tawar). Kegiatan masyarakat merambah hutan memenuhi kebutuhan juga menjadi ancaman bagi kelestarian hutan.



Gambar 1. Lokasi Sanctuary Maleo Tambun
Sumber : Googleearth (2019)

1.1 Latar Belakang

Pada September 2016 Sanctuary Maleo Tambun ditetapkan sebagai Pusat Pembinaan Suaka Satwa Maleo (*Macrocephalon maleo*) Tambun di Desa Pinonobatuan Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Keberadaan Sanctuary Maleo Tambun ini tidak lepas dari peran serta masyarakat yang mendukung kegiatan pelestarian tersebut. Saat ini mulai meningkat animo kunjungan (domestik dan mancanegara) di Sanctuary Maleo Tambun, sehingga diperlukan perencanaan daya dukung kawasan sehingga kelestarian dan keberadaan TNBNW tetap terjaga. Di Sekitar Kawasan Sanctuary Maleo Tambun terdapat 3 Desa yang menjadi kawasan desa penyangga TNBNW. Desa tersebut adalah Desa Pinonobatuan, Desa Kembang Mertha, dan Desa Mengkang.



Gambar 2. Lokasi Desa penyangga kawasan Sanctuary Maleo Tambun
Sumber : Googleearth (2019)

Desa Pinonobatuan adalah salah satu Desa di Kabupaten Bolaang Mongondow yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Desa Pinonobatuan sangat kental dengan budaya Minahasa. Luas Desa sekitar 12.000 ha. Sebagian besar areal desa adalah pertanian sawah ladang. Desa Pinonobatuan terdiri dari 6 Dusun. Berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Desa Pinonobatuan Memiliki hubungan langsung dengan keberadaan kawasan TNBNW terutama keberadaan habitat Burung Maleo. Potensi Desa Pinonobatuan adalah hasil pertanian seperti padi, jagung, kelapa, coklat. Sebagian besar masyarakat sebagai penambang dan petani. Desa Pinonobatuan memiliki lokasi habitat peneluran maleo dan sumber air panas. Terdapat air terjun Salupera dengan ketinggian sekitar 25

m. Desa Pinonobatuan juga memiliki potensi gua kelelawar dan hutan kayu manis yang berada dalam kawasan TNBNW, namun kondisi saat ini disekitar lokasi Sanctuary Maleo masih ada lokasi terbuka yang membutuhkan penanaman kembali.

Desa Kembang Mertha merupakan salah satu desa transmigrasi asal pulau Bali pada tahun 1964, ketika meletusnya Gunung Agung. Mayoritas penduduk di Desa Kembang Mertha beragama Hindu, di samping itu juga ada agama islam yang sama-sama berasal dari Bali. Mata pencaharian penduduk adalah dibidang pertanian. Suasana permukiman di Desa Kembang Mertha sangat terasa sekali nuansa Hindu-Bali nya.

Desa Mengkang merupakan desa yang berbatasan dengan TNBNW. Di desa Mengkang terdapat rumah adat sebagai museum yang menyimpan alat-alat kuno, adat dan budaya Bolaang Mongondow. Desa Mengkang, dikenal sebagai desa terpencil di kabupaten Bolaang Mongondow induk. Desa ini menyimpan banyak keindahan alam, hingga sering dikunjungi tamu mancanegara. Desa Mengkang dijadikan percontohan sebagai desa mandiri karena awalnya tidak ada listrik yang masuk dari PLN (masuk listrik pada tahun 2018), melainkan inisiatif Sangadi (Kepala Desa) dan masyarakatnya membangun listrik dari kincir air.

Mempertimbangkan besarnya potensi di desa-desa penyangga kawasan Sanctuary Maleo Tambun dan peluang untuk pengembangan desa-desa penyangga, maka diperlukan sebuah upaya untuk perencanaan secara senergis pada kawasan area penyangga hutan. Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan (*guide lines*) oleh pemerintah daerah atau perencana wilayah.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana meminimalisir kegiatan masyarakat yang memburu telur maleo untuk dikonsumsi dan kegiatan masyarakat merambah hutan untuk aktivitas ekonomi. Fenomena mulai meningkat kunjungan di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun, bisa disikapi secara positif dengan mempersiapkan daya dukung kawasan yang melibatkan desa-desa penyangga kawasan di sekitar Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Desa-desa tersebut adalah Desa Pinonobatuan, Desa Kembang Mertha, dan Desa Mengkang yang masing-masing desa mempunyai keragaman potensi alam, budaya, dan masyarakat.

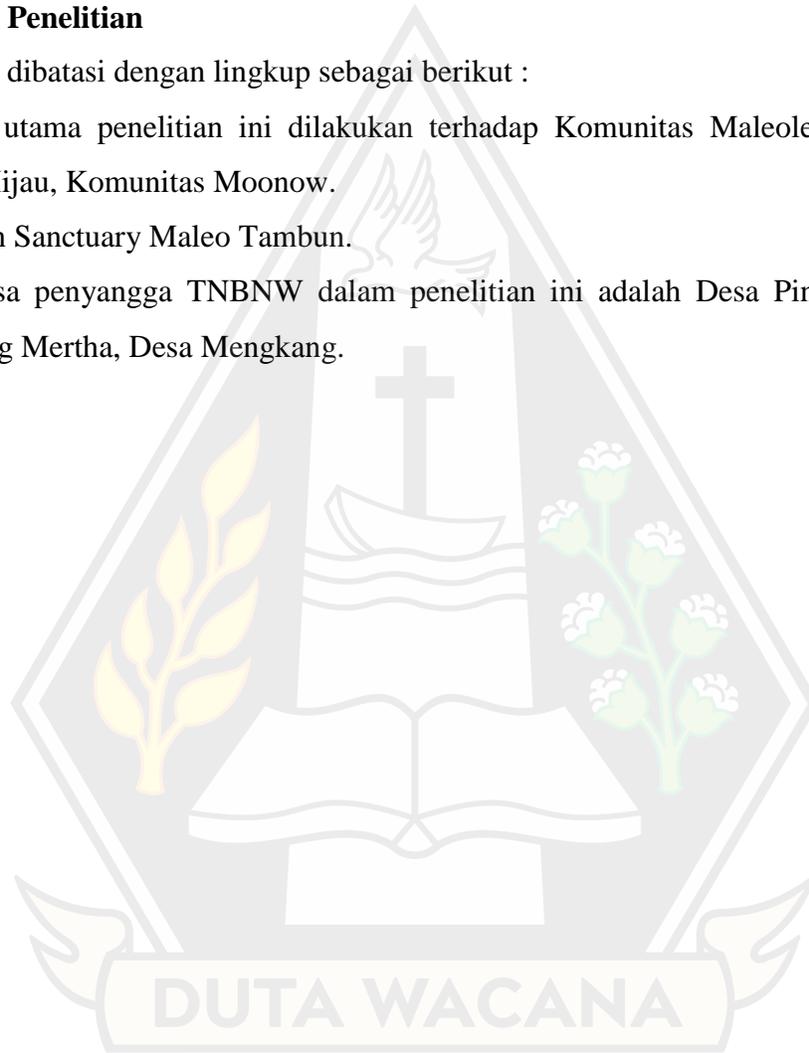
Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan memandu jalannya penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Sanctuary Maleo Tambun ?
2. Bagaimana mensinergikan desa-desa penyangga kawasan hutan TNBNW sebagai upaya konservasi lingkungan hutan ?

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan lingkup sebagai berikut :

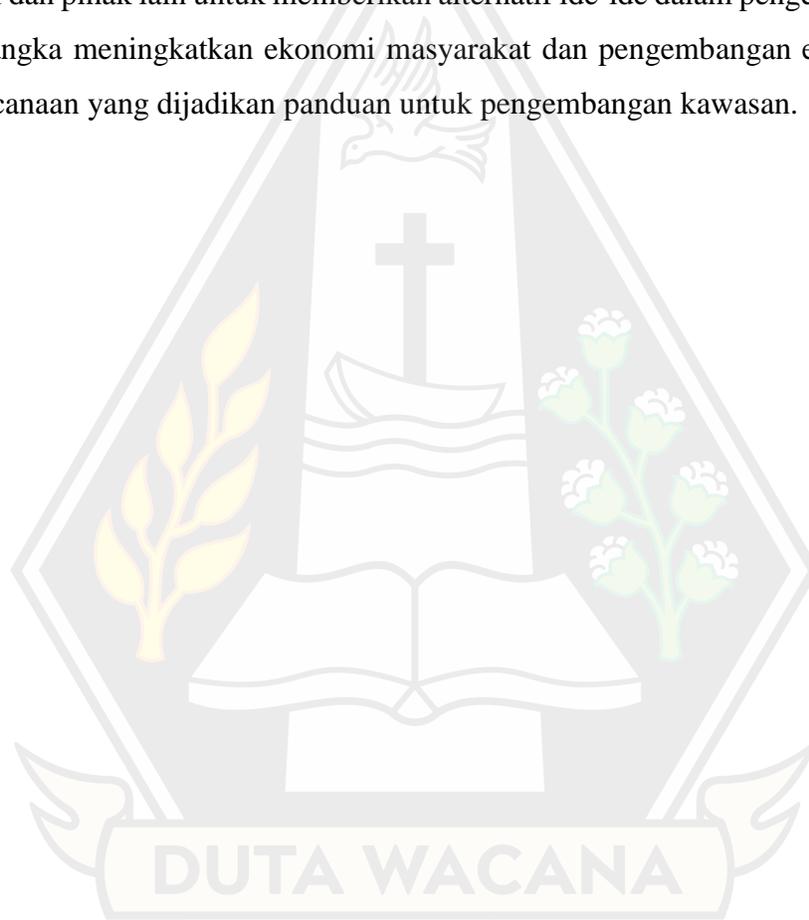
1. Sasaran utama penelitian ini dilakukan terhadap Komunitas Maleoleosan, Komunitas Buana Hijau, Komunitas Moonow.
2. Kawasan Sanctuary Maleo Tambun.
3. Desa-desa penyangga TNBNW dalam penelitian ini adalah Desa Pinonobatan, Desa Kembang Mertha, Desa Mengkang.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan dan sinergitas desa-desa penyangga di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun sangat diperlukan, untuk mendukung tujuan konservasi kawasan hutan dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Sinergi antar *stakeholder* perlu diwujudkan dan dirumuskan dalam sebuah rancangan kegiatan yang nyata dan *guide line* yang jelas agar tujuan konservasi hutan tercapai dengan baik. Masyarakat melalui komunitas-komunitas diperlukan penguatan dan dukungan baik dari pihak Taman Nasional dan pihak lain untuk memberikan alternatif ide-ide dalam pengembangan industri kreatif dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat dan pengembangan ekowisata melalui dokumen perencanaan yang dijadikan panduan untuk pengembangan kawasan.



DAFTAR PUSTAKA

Abady, Aryati Puspasari. PERENCANAAN PARTISIPATIF DALAM PEMBANGUNAN DAERAH Jurnal Otoritas Vol. III No.1 April 2013.

Fandeli, Chafid., Mukhlison. (2000). PENGUSAHAAN EKOWISATA. Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta

Hijriati, Emma., dan Mardiana, Rina. PENGARUH EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN KONDISI EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI DI KAMPUNG BATUSUHUNAN, SUKABUMI. Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan | Desember 2014, hlm : 146-159

Joko Tri Haryanto. MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN EKONOMI DAERAH STUDI KASUS PROVINSI DIY. Jurnal KAWISTARA. VOLUME 4 No. 3, 22 Desember 2014 Halaman 225-330

Satria, Dias. STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS EKONOMI LOKAL DALAM RANGKA PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH KABUPATEN MALANG. Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47

Yanuar, Vita. EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT WISATA ALAM PANTAI KUBU. Jurnal ZIRAA'AH, Volume 42 Nomor 3, Oktober 2017 Halaman 183-192

Sumber website :

http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf (diakses 2 Februari 2019)

DUTA WACANA